

## BAB II

### BIOGRAFI BISRI MUSTOFA DAN QURAIISH SHIHAB BESERTA KARYA KITAB TAFSIRNYA

#### A. Biografi KH. Bisri Mustofa

Bisri Mustofa<sup>20</sup> lahir dikampung sawahan, Rembang, Jawa Tengah tahun 1923 Masehi atau 1344 Hijriah.<sup>21</sup> Mbah Bisri adalah putra dari pasangan suami istri, ayah H. Zaenal Mustofa dan Ibu Chodijah. H. Zaenal Mustofa adalah anak dari Podjojo atau H. Yahya. Nama ayah mbah Bisri sebelum pergi ketanah suci ialah Haji Djaja Ratiban.<sup>22</sup> Beliau bukan seorang ulama atau kyai, Beliau adalah seorang pedagang yang kaya raya Namun beliau sangat menaruh hati pada ulama dan kyai.

Sedang Chodijah adalah anak pasangan suami istri E. Zajjadi dan Aminah. Chodijah memiliki darah keturunan orang Makasar dari ayahnya, ayahnya adalah anak dari pasangan E. Sjamsudin dan Datuk Dijjah.<sup>23</sup> Sebelum menikah dengan Haji Zaenal Mustofa, Chodijah pernah menikah dengan Dakilah<sup>24</sup> dan Dalimin<sup>25</sup>. Dan akhirnya menikah dengan H. Zaenal Mustofa dan dikarunia empat orang anak. Mashadi adalah nama yang diberikan oleh pasangan H. Zaenal Mustofa dan Chodijah<sup>26</sup>. Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'sum adalah saudara dari

---

<sup>20</sup> Untuk selanjutnya dipanggil Mbah Bisri atau KH. Bisri

<sup>21</sup> Syaiful Amir Ghofur. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 214.

<sup>22</sup> Achmad Zaenal Huda. Mutiara Pesantren: *Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 9.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>24</sup> Ketika menikah dengan Dakilah, pasangan Dakilah dan Chodijah dikarunia dua orang anak, H. Zuhdi dan H. Maskanah, *Ibid... hlm. 8*

<sup>25</sup> Pasangan Dalimin dan Chodijah dikarunia dua orang anak, Achmad dan Tamsin. *Ibid... 8-9*

<sup>26</sup> Syaiful Amin Ghofir, *Profil para Mufasir Al-Qur'an.*, 214.

Mashadi. Nama Mashadi berganti menjadi Bisri Mustofa setelah kepulangan dari tanah suci pada tahun 1932.

Pada tahun tersebut, tidak hanya mashadi yang berangkat Haji, namun semua keluarga diajak oleh H. Zaenal Mustofa, untuk memenuhi panggilan ditanah suci Makkah. Waktu itu Mashadi masih berumur (8 tahun), Salamah (5 setengah tahun), Misbach (3 setengah tahun), dan Ma'sum (1 tahun). Namun karena kehendak Tuhan tidak ada yang tahu, saat berada ditanah suci, Ayah Mashadi sakit keras dan akhirnya meninggal disana.

### **1. Pendidikan Bisri Mustofa**

Sejak kecil Mashadi atau lebih akrab dikenal dengan nama Mbah Bisri telah<sup>27</sup> memperlihatkan kecerdasan yang sangat luar biasa. Dimasa kecilnya, mbah Bisri dibimbing oleh kedua orang tuanya mengenei dasar-dasar pendidikan Islam. Setelah ayahnya wafat Mbah Bisri mengembara untuk mencari ilmu dar pesantren kepesantren lain. Sebelum mengenal pesantren, pasca sepeninggal ayahnya, tanggung jawab keluarga mbah Bisri, berganti kepada kakak tirinya yaitu, H. Zuhdi.

Pada saat itu, di Rembang terdapat beberapa sekolah. Pertama, *Eropese School*<sup>28</sup>. Kedua *Holland Island School (HIS)*<sup>29</sup>. Ketiga, *Sekolah Ongko*<sup>30</sup>. Mulanya mbah Bisri akan didaftarkan H. Zuhdi di *Holands Inlands School*. Namun, karena didatangi KH. Cholil Kasingan, akhirnya

---

<sup>28</sup> Merupakan sekolah dimana didalamnya adalah anak – anakdari para priyayi, anak bupati, asisten, residen dll. Achmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalan Khidmah KH. BisriMustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta:2003), 11.

<sup>29</sup> Merupakan sekolah anak pegawai negeri yang penghasilannya tetap. *Ibid...hlm:11*

<sup>30</sup> Merupakan sekolah dimana dida lamnya adalah anak dari keluarga kampung pedagang. *Ibid...hlm. 11*

mbah Bisri tidak jadi sekolah di (*HIS*) dengan alasan sekolah tersebut milik Belanda. Akhirnya, Mbah Bisri menempuh sekolahnya di *Sekolah Ongko 2* kurang lebih selama tiga tahun.

Pada tahun 1925, Mbah Bisri diminta untuk mengaji di pesantren milik KH. Chasbullah dan diantar oleh H. Zuhdi pada waktu puasa Ramadhan. Namun selang beberapa hari kembali lantaran tidak betah ngaji disana. Sekitar tahun 1930 kemudian Mbah Bisri diperintahkan kembali mondok di Kasingan tempat KH. Cholil. Di tenggang waktu sekitar empat tahun, Mbah Bisri banyak menghabiskan waktu bermain dengan sejawatnya dikampung. Alasan lain karena: yang pertama, kemauan belajar dipesantren tidak ada, kedua, Mbah Bisri menganggap KH. Cholil adalah sosok yang galak dan tegas: ketiga teman sepondoknya kurang menanggapi beliau; ke empat karena Mbah Bisri ingin kerja.<sup>31</sup> Sesampainya di Kasingan Mbah Bisri tidak langsung diajar oleh KH. Cholil namun dipasrahkan kepada iparnya, Suja'i.

Ketika dengan Suja'i. Mbah Bisri hanya di ajari *Alfiyah Ibnu Malik*, jadi sehari harinya hanya megaji kitab tersebut. Kira kira sekiar dua tahun Mbah Bisri ngaji kitab itu. Setelah mengaji dengan tekun selama kurang lebih tiga tahun di pesantrennya KH. Cholil, Mbah Bisri menjadi tempat rujukan utama teman temannya ketika mendapatkan sebuah kesulitan ketika belajar.

Setelah Kyai wafat, santri santri yang berada dipondok Tremas banyak yang pindah ke Kasingan. Tidak jarang Mbah Bisri diminta untuk

---

<sup>31</sup> *Ibid...hlm. 13*

mengajarkan suatu kitab yang mana beliau sendiri belum pernah mempelajarinya. Untuk mensiasati hal tersebut, kemudian Mbah Bisri menggunakan prinsip *candak kulak* (belajar sambil mengajar). Beliau lakukan bersama dengan K. Kamil dan K. Fadholi. Awalnya K. Kamil tidak mau mengajarkan kepada Mbah Bisri, karena dianggap mampu dan sudah bisa. Kemudian ditengahai oleh K. Fadholi dan akhirnya pembelajaran dengan musyawarah dilakukan ketiga ulama atau *kyai* tersebut.

Karena merasa masih kurang, Mbah Bisri bersikeras untuk keluar dari Rembang untuk belajar lagi. Sebelumnya pada bulan Ramadhan Mbah Bisri pernah nyantri di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang dibawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari.<sup>32</sup> Karena rasa ingin tahu yang sangat besar, kemudian Mbah Bisri berangkat ke Makkah. Disana Mbah Bisri berguru kepada Syaikh Chamdan Maghribi, Syaikh Maliki, Syayid Amin, Syaikh Hasan Masysyath, Sayid Alwi, dan KH. Abdul Muhaimin.<sup>33</sup> Setelah satu tahun disana, kemudian Mbah Bisri kembali ke Rembang karena mendapat surat dari KH. Cholil.

Sepulanganya ke Rembang, Mbah Bisri diajak KH. Cholil pergi ke Tuban Jawa Timur. Tujuannya untuk menikahkan Mbah Bisri dengan putri dari KH. Murtadho Makam Agung Tuban. Setelah mendapat kabar tersebut, Mbah Bisri hendak menolak perjodohan tersebut. Akan tetapi, karena tidak mendapat kesempatan sampailah KH. Cholil dan Mbah Bisri di rumah KH. Murtadho. Sesampainya disana, KH. Cholil dan KH. Murtadho

---

<sup>32</sup> Syaiful Amir Ghofur. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an.*, 214.

<sup>33</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perlajalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa.*, 17.

bermusyawarah untuk mencari dan menetapkan tanggal pernikahan. Kedua Mbah Bisri dan putri KH. Murtadho.

Disana Mbah Bisri tidak bisa apa apa, tanggal disepakatidan KH. Murtadho hendak berkunjung ke Rembang, pada 7 bulan Syawal tahun 1934 M. Namun karena Mbah Bisri masih menolak perjodohan tersebut, akhirnya pada tanggal 3 Syawal, Mbah Bisri kabur dari Rembang tanpa ada siapapun yang tau, Beliau pergi bersama saudara Maburur. Keduanya merantau ke Demak, Sayung, Semarang, Kaliwungu, Kendal. Setelah pergi kira kira satu bulan, Mbah Bisri dan menghadap ke KH. Cholil untuk meminta maaf atas perbuatannya tersebut. Namun KH. Cholil diam tapa kata hingga kira kira satu tahun Mbah Bisri dikucilkannya.<sup>34</sup>

Mbah Bisri pulang ke rumah Ibunya, dirumah ia diberi kabar bahwa KH. Cholil ingin menikahkan putrinya yang bernama Ma'rufah dengan Mbah Bisri. Awalnya Mbah Bisri mengalami kebingungan, namun karena Ibunya dan saudara saudaranya setuju, akhirnya Mbah Bisri yakin dan menikah dengan Ma'rufah pada 17 Rajab1254 Hijriah. Pada waktu itu Mbah bisri berumur 20 tahun dan Ma'rufah berusia 10 tahun.<sup>35</sup> Karena sekarang menjadi menantu KH. Cholil, maka Mbah Bisri secara otomatis ikut serta dalam mengasuh Pondok Pesantren milik mertuanya. Namun selang beberapa tahun Mbah Bisri mendapat kabar duka, bahwasannya guru yang serta mertuanya KH. Cholil dipanggil sang pencipta.

Seusai KH. Cholil wafat, pesantren milik almarhum, dikelola oleh Mbah Bisri. Namun pasca pendudukan Jepang di Indonesia, Pesantren KH.

---

<sup>34</sup> *Ibid...* 17-19.

<sup>35</sup> *Ibid....* 20

Cholil bubar. Kemudian karena untuk meneruskan tongkat estafet perjuangan KH. Cholil, Mbah Bisri mendirikan pesantren di Leteh Rembang, kemudian diberi nama Raudhotut Tholibin.

Dalam perjalanannya Mbah Bisri di karuniau delapan anak: pertama, Cholil (lahir tahun 1941): kedua Mustofa (lahir tahun 1943), ketiga : Adib (lahir tahun 1950), keempat Faridah (lahir tahun 1952), kelima Najichah (lahir tahun 1955), keenam Labib (lahir tahun 1956), ketujuh Nihayah (lahir tahun 1958), dan yang paling bungsu Atikah (lahir tahun 1964).<sup>36</sup> Disamping itu, dalam perjalanan Mbah Bisri, beliau menikah lagi dengan perempuan asal Tegal bernama Umi Atiyah, tanpa sepengetahuan Ma'rufah dan keluarganya. Dan pernikahan tersebut dikaruniai seorang anak bernama Maimun.<sup>37</sup>

Sepak terjang Bisri Mustofa lain yang juga menjadi sorotan adalah keberhasilannya dalam bidang politik, dakwah, pendidikan, seni budaya, ekonomi, dan perdagangan. Beliau juga dikenal sebagai ulama yang memperjuangkan umat dan bangsa Indonesia. Zainal Huda dalam pengantarnya menjelaskan, KH. Bisri Mustofa merupakan ulama atau *kyai* yang unik pada zamannya. Beliau mempunyai kemampuan yang jarang dimiliki ulama atau *kyai* pada umumnya, yaitu keunggulan dalam bidang *articulation*,<sup>38</sup> *documentation*<sup>39</sup>, dan *organizing*.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Syaiful Amir Ghofur. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an.*, 215.

<sup>37</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa.*, 22.

<sup>38</sup> Kecakapan pertama, menunjukkan bahwa beliau dapat menyampaikan gagasan serta ide besarnya dengan Bahasa yang sederhana. Beliau juga seorang yang dikenal sebagai mubaligh serta orator yang ganas dan membangkitkan semangat para audiens namun tidak menyinggung. *Ibid... hlm. x*

<sup>39</sup> Kecanggihan beliau dalam mengumpulkan data membuatnya dikenal sebagai ulama atau *kyai* yang tidak hanya mampu berbicara, namun juga dibuktikan dengan karya-karya yang tergolong sebagai karya – karya ilmiah. *Ibid... hlm. x*

Dari pengakuan anak sulung KH. M. Cholil Bisri, Sebagai seorang ayah, KH. Bisri Mustofa mempunyai kemampuan yang dalam mengarahkan putra putrinya. Mbah Cholil juga menyampaikan bahwa ayahnya tidak menuntut anaknya kelak untuk menjadi apa nantinya..Pesan yang diberikan ayahnya untuk mbah Cholil adalah “*Orang tidak perlu jenius tapi cukup cerdas, kecerdasan itu sudah cukup. Kamu harus yakin dengan ilmu segala sesuatu akan bisa dicapai.*”<sup>41</sup> Begitupun dalam memilih pasangan, putra putrinya hanya diberi pesan agar memilih pasangan yang bisa diajak berjuang.

A. Mustofa Bisri adik dari mbah Cholil mengatakan, Baginya ayahnya adalah *Goodfather* memiliki wibawa yang besar, sehingga menatap wajahnya tidak bisa berlama-lama.<sup>42</sup> Dalam keluarganya KH. Bisri Mustofa merupakan kepala keluarga yang sangat disayangi dan disegani keluarga. Dalam menjadi produktif KH. Bisri Mustofa memiliki *falsafah* yaitu dengan menganalogikan menulis itu dengan niat *nyambut gawe* bukan dengan niat *lillāhi ta’āla*. Maksudnya, jika menulis, jangan berharap tulisan tersebut akan berguna sebelum tulisan itu selesai. Namun, jika tulisan sudah selesai, Baru berharaplah jika tulisan tersebut berguna bagi masyarakat.

## 2. **Karya- karya KH. Bisri Mustofa**

Karya-karya Mbah Bisri Mustofa pada umumnya erat kaitannya dengan problem keagamaan yang meliputi *Tafsir Quran dengan tafsir, Ilmu hadist dengan hadist, Ilmu Nahwu, Ilmu Shorof, Ilmu Syariah atau*

---

<sup>40</sup> Beliau juga pernah menjadi aktifis pergerakan yang mampu mengorganisir kelompok masyarakat. Kehebatan ini membuat KH. Bisri Mustofa menjadi lawan politik yang sangat Tangguh dimasanya. Serta dalam mengelola dan membawa pesantrennya yang besar dan berwibawa.

<sup>41</sup> *Ibid*...hlm.xiv

<sup>42</sup> *Ibid* ...hlm. xx

*Fiqih, Akhḡ* dan masih banyak yang lain. Dalam menuliskan karya karyanya Mbah Bisri bukan hanya menggunakan *Arab Pegon* namun juga menggunakan Bahasa Latin dan juga Bahasa Arab. Sepanjang perjalanannya Mbah Bisri menghasilkan 176 karya. Kitab *al-Abriz* adalah karya yang sangat monumental yang pernah beliau buat.<sup>43</sup> Tidak kalah menarik karya karya yang lainnya antara lain:

- a. *Al-Iktisār/ Ilmu Tafsir*
- b. Terjemah Kitab *Bulūghu al-Marāmi*
- c. Terjemahan Kitab Hadist al- *Arbaʿīna al-Nawawīyah*
- d. Buku Islam dan Sholat
- e. Buku Islam dan Tauhid
- f. *ʿAqidah Ahlu al-Sunnah Wal Jamāʿah*
- g. *Al-Baiqūniyyah/ Ilmu Hadist*
- h. Terjemahan *Syarah Al-Fiyyah Ibnu Malik*
- i. Terjemahan *Syarah al-Jurumiyyah*
- j. Terjamahan *Syarah ʿImrītī*
- k. Terjemahan *Sullamu al- Muāʿwanah*
- l. *Safīnah al-Shalāh*
- m. Terjemahan Kitab *al- Farāidu al-Bahiyyah*
- n. *Muniyyatu al-Zamān*
- o. *Al-Ṭoifu al-Irsyād*
- p. *Al-Nabrās*
- q. Manasik Haji

---

<sup>43</sup> Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qurʿan.*, 216.

- r. *Kaskyūl*
- s. *Al-Mujāddah wal al-riyāḍoh*
- t. *Risālah al-Ijtihādah wa al-Taqlīd*
- u. *Al-Khabībah*
- v. *Al-Qawā'idu al-Fiqhiyyah*
- w. *Al-Aqīdah al-'Awām*, dan masih banyak yang lain

Karya-karya Mbah Bisri pada umumnya dikelompokkan kepada dua sasaran. Pertama bagi kalangan santri, yang meliputi *Ilmu Nahwu*, *Ilmu Šharaf*, *Ilmu Mantiq*, dan *Ilmu Balagh*. Kedua diperuntukan untuk masyarakat pada umumnya dimana mereka giat mengikuti pengajian di masjid, atau mushola.<sup>44</sup>

Sebagai ulama atau kyai karismatik, peduli pondok pesantren *Rōudhotul Thōlibīn* di Rembang Jawa Tengah. Beliau dimasa akhirnya, ketika satu minggu hendak naik panggung dan berkampanye. Allah ternyata berkehendak lain. Mbah Bisri meninggal hari Rabu, 17 Februari 1977 waktu ashar di Rumah Sakit Dr. Karyadi, Semarang. Beliau meninggal akibat serangan jantung, tekanan darah tinggi dan paru-paru.<sup>45</sup>

### 3. **Kitab Tafsir *al-Ibrīz*.**

Menulis merupakan kegiatan yang disenangi oleh KH. Bisri Mustofa dalam kehidupannya. Menurut Ma'rufah walaupun keadaan ekonomi sangat minim tapi ketekunan dalam hal menulis sudah terlihat ketika nyantri di pondok pesantren Kasingan. Mbah Bisri banyak menerjemahkan kitab-

<sup>44</sup> Achmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa.*, 73-74.

<sup>45</sup> Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an.*, 216.

kitab dan akhirnya dijual kepada teman-temannya karena kelebihanannya menguasai ilmu nahwu dan lain sebagainya.<sup>46</sup>

Tidak ada kata akurat yang menyebutkan kapan sebenarnya tafsir *al-Ibrīz* mulai ditulis. Tetapi tafsir ini diselesaikan pada tanggal 29 Rajab 1379, bertepatan pada tanggal 28 Januari 1960. Menurut keterangan Nyai Ma'rufah, tafsir *al-Ibrīz* selesai ditulis setelah kelahiran putrinya yang terakhir (Atikah) sekitar tahun 1964. Pada tahun ini pula, tafsir *al-Ibriz* untuk pertama kalinya dicetak oleh penerbit Menara Kudus. Penerbitan ini tidak disertai dengan perjanjian yang jelas, apakah menggunakan sistem royalti atau borongan.

Bisa jadi pada tahun sebelumnya KH. Bisri Mustofa sudah menulis kitab *al-Ibrīz* karena setiap bepergian dan pengajian selalu membawa alat tulis dan kertas. Jika dilihat dari selesainya menulis dalam kondisi membaik karena kondisi sosial, ekonomi dan politik dalam keadaan kondusif setelah kemerdekaan.

#### **4. Latar Belakang Kepenulisan Kitab *al-Ibrīz***

Tidak dijelaskan secara detail alasan penulisan karya tafsir ini. Pengarang sendiri dalam *muqoddimah*-nya mengatakan bahwa pada dasarnya penerjemahan sekaligus penafsiran terhadap al-Qur'an telah dilakukan oleh banyak kalangan muslim dengan berbagai bahasa. Baik bahasa asing maupun bahasa lokal pun juga sudah banyak ditemukan. Misalnya kitab tafsir dalam bahasa jawa yang dikarang oleh Kyai Soleh

---

<sup>46</sup> *Ibid...* 217

Darat pada abad ke-19 yang berjudul *Faidur Rahman* (Limpahan Tuhan) dan lain-lain.<sup>47</sup>

Salah satu alasan atau motifasi yang bisa dijadikan landasan dalam kepengarahan tafsir ini adalah upaya *khidmah* kyai Bisri terhadap kitab suci al-Qur'an . Dalam pandangannya, al-Quran merupakan kitab suci yang istimewa. Ia diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai petunjuk sekaligus sebagai mukjizat kenabian. Sehingga karena sifat kemanusiaanya itu, beliau mempercayai bahwa barang siapa yang membaca al-Qur'an meslipun dia belum memahami isi dari pada bacaan tersebut, dia sudah mendapat pahala. Namun demikian, memahami isi kitab suci al-Qur'an merupakan sebuah keharusan. Sebab tanpa adanya pemahaman, umat Islam tak akan mampu berdialog dan memahami arti ayat-ayat yang sebenarnya menjadi petunjuk tersebut.

Kondisi sosial keagamaan pada saat itu memang menunjukkan bahwa umat muslim khususnya di Jawa masih kesulitan dalam memahami arti ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itu kyai Bisri kemudian mencoba berkhidmah dan berjuang untuk memahamkan Al-Qur'an kepada masyarakat. Maka, dia menuliskan terjemah sekaligus tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang dia gunakan pun bahasa Jawa khas pesantren, yaitu Jawa *pegon*.<sup>48</sup>

Tafsir *al-Ibriz* ini bisa dikatakan sebagai terjemah dan juga tafsir. Pengarang sendiri menyebutnya sebagai terjemah.<sup>49</sup> Namun jika dilihat dari

---

<sup>47</sup> Bisri Mustofa, *al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir al-'Aziz* (Kudus:Menara Kudus, 1959), 1

<sup>48</sup> Fejrian Yazdajird Jwanebel (Mahasiswa Program Doktor UIN SUNAN Kalijaga), *Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir al-Ibriz)*, DALAM Jurnal Rasail, Vol.1, No.1, 2014, h. 29

<sup>49</sup> Bisri Musthofa, *al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an al-Aziz bi al-Lughoh alJawiah*, h. 2

konten yang ada, kyai bisri seringkali melakukan penafsiran terhadap beberapa ayat Al-Qur'an yang dianggap penting dan perlu untuk dijelaskan. Model penafsiran yang dikemukakan pun cukup simple, sederhana, dan mudah dipahami. Hal ini selaras dengan tujuan utama dari penulisan tafsir ini, yaitu memudahkan pemahaman bagi pembacanya yang kebanyakan masih awam dalam hal keagamaan.

Keberadaan tafsir *al-Ibrīz* pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pengajian tafsir yang diselenggarakan pada setiap hari Selasa dan Jum'at. Dari pengajian itulah tafsir *al-Ibrīz* bermula Diceritakan oleh KH. Cholil Bisri (putra pertama KH. Bisri Musthofa) bahwa:

*“Kegiatan menulis Bisri diawali dengan kegiatan memberi makna kitab kuning yang digunakan dalam pesantren. Karena dorongan teman-teman Bisri, kegiatan memberi makna itu ditingkat menjadi buku dan disebar ke pesantren-pesantren. Khusus ketika Bisri menulis tafsir al-Ibrīz yang dianggap hasil karya yang paling besar, Bisri selalu dalam keadaan suci tidak berhadad dan disertai ibadah puasa sunah hari senin dan kamis. Bisri menulis tafsir selama kurang lebih empat tahun, kira-kira tahun 1957-1960. Setiap mendapat satu juz, Bisri mengajak murid-murid yang dekat pergi ziarah ke kuburan Wali Songo.”*

Sebelum tafsir ini disebarluaskan di kalangan masyarakat, tafsir *al-Ibrīz* ini terlebih dahulu diteliti dan di *tashih*. Mereka yang melakukan *tashih* tafsir ini adalah kiai Arwani Amin, kiai Abu Umar, kiai Abu Umar, kiai Hisyam, dan kiai Sya'rani Ahmad. Kitab ini selesai ditulis dan

disebarluaskan ke masyarakat dalam bentuk tiga jilid besar yang mencakup: Jilid pertama (juz 1 -10), jilid kedua (juz 11-20), jilid ketiga (juz 21 -30). Keseluruhan tafsir ini mencapai 2270 lembar.<sup>50</sup>

##### 5. Metode Tafsir *al-Ibrīz*.

Metode penafsiran yang digunakan dalam Tafsir *al-Ibrīz* adalah menggunakan metode *tahlili* (analitis) Hal ini dapat kita lihat ketika KH. Bisri Musthofa mengungkapkan keseluruhan ayat Al-Qur`an sesuai dengan mushaf `utsmani. Penafsiran ini menggunakan kalimat yang praktis dan dapat diserap oleh pembaca. yang memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat yang disertai dengan membahas *munāsabah* (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain, disamping itu juga mengemukakan *sabab al-nuzūl* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat dan para tabi'in<sup>51</sup> yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri yang diwarnai dengan latar belakang pendidikannya dan kondisi sosial masyarakat pada saat itu. Hal inilah yang memperlihatkan adanya keluasan dan kedalaman ilmu dari pengarangnya.

Makna kata per-kata disusun dengan sistem makna gandul, sedang penjelasannya (tafsirnya) diletakkan di bagian luarnya. Dengan cara ini, kedudukan dan fungsi kalimat dijelaskan detail, sehingga siapapun yang

---

<sup>50</sup> Bisri Musthofa, *al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir Al-Qur`an al-Aziz bi al-Lughoh alJawiah*, h. 98

<sup>51</sup> *Ibid.*, 36.

membacanya akan mengetahui bahwa lafadz ini kedudukan sebagai fi'il, fa'il, maf'ul dan lain sebagainya.

#### 6. Corak Pemikiran Kitab *Tafsir al-Ibriz*

Dalam diskursus tafsir, corak merupakan keniscayaan yang melekat dalam tafsir. Hal ini tidak dihindarkan, sebab seorang *mufassir* membawa identitas yang tidak terlepas dari keterkaitan antara ruang dan waktu. Hal ini seorang mufassir yang bergaul dengan masyarakat, berpartisipasi dari perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan masyarakat. Perjumpaan itu membentuk sebuah proses ketertarikan yaitu dipengaruhi dan mempengaruhi. Sehingga kondisi sosial atau background keilmuan merupakan unsur utama dalam membentuk sebuah tafsir.<sup>52</sup>

Tafsir *al-Ibriz* ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa (Arab pegon). Pilihan huruf dan Bahasa ini tentu melalui pertimbangan matang oleh penafsirnya. Pertama bahasa Jawa adalah bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun ia memiliki kemampuan untuk menulis menggunakan Bahasa Indonesia atau Arab. Kedua *al-Ibriz* ini tampaknya ditunjukkan untuk warga pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan Bahasa Jawa. Karena sasaran kitab ini adalah untuk audiens dengan karakter di atas, maka penggunaan huruf dan bahasa disana sangat tepat. Merujuk pada kelahiran Nabi Muhammad di Makkah dan berbahasa Arab, maka tafsir *al-Ibriz* yang ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa adalah upaya penafsirnya untuk membumikan *al-Qur'an*

---

<sup>52</sup> Fejran Yasdajird Iwanebel, "Corak Mistik dalam Tafsir al-Ibriz", *Rasail*, 1 (1), 23.

yang berbahasa langit (Arab dan Makkah) kedalam Bahasa bumi (Jawa) agar mudah untuk difahami.<sup>53</sup>

Dari segi sosial, tafsir ini cukup bermanfaat untuk memudahkan bagi masyarakat pesantren yang memang adalah warga desa yang lebih akrab dengan bahasa Jawa dibanding Bahasa lainnya. Dari segi politik, penggunaan bahasa Jawa dapat mengurangi ketersinggungan lain jika ditemukan kata kata bahasa Indonesia misalnya, yang sulit dicari padanannya yang halus. Bahasa Jawa memiliki tingkatan bahasa dari kromo inggil sampai ngoko kasar, yang dapat menyampaikan pesan kasar dengan ragam bahasa yang halus.

Gaya Bahasa tafsir *al-Ibrīz* sangat sederhana dan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko halus dengan struktur sederhana. Tutar bahasanya populer tidak sukar. Meski harus diakui, jika dibaca oleh generasi sekarang kadang mengalami kesulitan karena kendala bahasa dan kebiasaan yang dianut.

Dalam pendekatan atau corak tafsir *al-Ibriz* tidak memiliki kecenderungan yang dominan pada satu corak tertentu. *Al-Ibriz* cenderung bercorak kombinasi antara fiqih, sosial kemasyarakatan dan shufi. Dalam arti, penafsiran memberikan tekanan khusus pada ayat ayat tertentu yang bernuanasa hukum, tasawuf, atau sosial kemasyarakatan. Corak kombinasi antara fiqih, sosial kemasyarakatan dan shufi ini harus diletakkan dalam artian yang sangat sederhana.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Abu Rakhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibrīz", (*Jurnal Analisa*, 18 (1), 2011), 35.

<sup>54</sup> Abu Rakhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibrīz", (*Jurnal Analisa*, 18 (1), 2011) 37.

## B. Biografi Quraish Shihab

Terlahir dengan nama Muhammad Quraish Shihab pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan.<sup>55</sup> Berasal dari keluarga yang berdarah Arab yang terpelajar, yang mana nasab keturunannya masih tersambung dengan Rosululloh. Ayahnya, ‘Abdur Rohman Shihab kelahiran tahun 1905 dan wafat pada tanggal 1986. Beliau merupakan alumni *Jam’iyat al-Khair* Jakarta, sebuah lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mendepankan gagasan gagasan Islam moderen. Sang ayah juga seorang Ulama’ tafsir, yang semasa hidupnya merupakan seorang cendikiawan terkemuka di Ujung Pandang, salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang dan staf pengajar dengan jabatan Guru Besar (Profesor) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang.<sup>56</sup> Sang Ayah juga menjabat sebagai Rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang. Jadi sebutan “Shihab” adalah sebutan dari marga.

Menurut Quraish Shihab, minat ayahnya terhadap ilmu memang cukup besar, walaupun sibuk berwiraswasta, beliau selalu berusaha menyisihkan waktunya untuk berdakwah dan mengajar baik di masjid maupun di perguruan tinggi. Nampaknya kecintaan ayahnya pada ilmu inilah yang kemudian memotifasi Quraish Shihab dalam kemauan belajar. Bahkan minatnya terhadap studi al-Qur’an pun sangat dipengaruhi oleh sang ayah.<sup>57</sup>

Sejak kecil, Quraish Shihab sudah harus ikut mendengarkan sang ayah mengajar al-Qur’an. Pada saat saat seperti inilah, selain menyuruh mengaji, sang

---

<sup>55</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung Mizan, 1999), 6.

<sup>56</sup> Edi Bahtiar, “*Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab*”, (Tesis Master IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999), 17.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 14.

ayah juga menjelaskan secara sepintas kisah kisah didalam al-Qur'an. Dari sinilah awal mula kecintaan Quraish Shihab terhadap studi al-Qur'an mulai tumbuh.

Hal lain yang tak boleh diabaikan adalah dukungan dan pengaruh sang ibu yang bernama Asma Aburusy yang senantiasa mendorong anak-anaknya untuk belajar, jugs seorang yang sangat ketat dalam soal agama. Yakni ia selalu mengukururusan agama dari sudut al-Qur'an dan al-Hadist.

Dari pernikahan Abdurrahman Shihab dan Asma Aburusy memiliki 12 anak. Dan Quraish Shihab merupakan anak ke Empat. Anak yang pertama Nur Shihab, anak kedua Ali Shihab, anak ketiga Umar Shihab, anak keempat Quraish Shihab, anak kelima Wardah Shihab, anak keenam Alwi Shihab, anak ketuju Nina Shihab, anak kedelapan Ahmad Nizar Shihab, anak kesembilan Abdul Muthalib Shihab, anak kesepuluh Salwa Shihab, anak kesebelas dan dua belas kembar yaitu bernama Ulfa Shihab dan Latifah Shihab.

### **1. Pendidikan Quraish Shihab**

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil nyantri di Pondok Pesantren Dar al-Hadist al-Faqihyah.<sup>58</sup> Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima dikelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakutas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadist Universitas al-Azhar. Selanjutnya dia meneruskan studinya difakultas yang sama, dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialis bidang Tafsir al-Qur'a dengan

---

<sup>58</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan. 1999), 6.

tesis berjudul *al-I'jāz al-Tasrī'iy fī al-Qurān al-Karīm* (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum).

Sekembalinya dia di Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya sebagai wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik didalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Timur), maupun diluar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selain itu di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" pada tahun 1975 dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" pada tahun 1978.<sup>59</sup>

Demi cita-citanya, pada tahun 1980. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya dulu, di al-Azhar, dengan spesialis studi Tafsir al-Qur'an. Untuk meraih gelar doktor dalam bidang tersebut, hanya ditempuh dalam waktu dua tahun yang berarti selesai pada tahun 1982. Desertasinya yang berjudul "*Nazm al-Durar fī al-Biqa'i Tahqīq wa Dirāsah* (Suatu Kajian terhadap Kitab *Nazm al-Durar* karya al-Baqa'i)" berhasil dipertahkannya dengan predikat summa cum laude dengan penghargaan *Mumtāz Ma'a Martabah al-Saraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa)<sup>60</sup>.

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah al-Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas

---

<sup>59</sup> Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Jembatan Merah, 1998), 111.

<sup>60</sup> *Ibid.*, 111.

prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>61</sup>

## 2. Karya-Karya Quraish Shihab.

Diantara karya-karya Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- a. Mu'jizat al-Qur'an di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1996)
- b. Tafsir *al-Amānah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992)
- c. Membumikan al-Qur'an (Bandung: Mizan 1995)
- d. Studi Kritis *al-Manār* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)
- e. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat (Bandung; Mizan, 1996)
- f. Haji Bersama Quraih Shihab (Bandung; Mizan, 1998)
- g. Fatwa-fatwa Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999)
- h. Tafsir Qur'an al-Karim; Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- i. Lentera Hati: Kisah Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1998)
- j. Logika Agama, Batas-batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam al-Qur'an
- k. Yang tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 1997)
- l. Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah
- m. Islam Madzhab Indonesia
- n. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab

---

<sup>61</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'I Atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 48.

- o. Sahur Bersama Quraish Shihab
- p. Tafsir Manar, Keistimewaannya dan Kelemahannya
- q. Filsafat Hukum Islam
- r. Mahkota Tuntunan Illahi
- s. Hidangan Illahi; Ayat ayat Tahlili
- t. Menyingkap Tabir Illahi
- u. Tafsir Ayat-ayat Pendek
- v. Tafsir al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati,2003)
- w. Secercah Cahaya Illahi (Bandung: Mizan,2002)<sup>62</sup>
- x. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati,2001).

### 3. **Kitab Tafsir al-Misbah.**

Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab di tulis dalam Bahasa Indonesia yang berisi 30 juz ayat-ayat al-Qur'an yang terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Pada setiap jilidnya, berisi satu, dua atau tiga juz, kitab ini dicetak pertam kalinya pada tahun 2001 untuk dijilid satu sampai tiga belas. Sedangkan jilid empat belas sampai lima belas dicetak pada tahun 2003. Memiliki 15 Volume dan memiliki ketebalan yang berbeda pada setiap volumenya serta diberi nama pada setiap volumenya.<sup>63</sup>

### 4. **Latar Belakang Penulisan Kitab *al-Misbāh***

Kitab tafsir ini diberi nama *al-Misbāh*, bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu *al-Mishbāh* berarti lampu, pelita, lentera, atau benda lain yang berfungsi serupa, yang memberi penerangan

<sup>62</sup> Quraish Shihab, *Secercah Harapan Illahi* (Bandung: Mizan,2002), 76.

<sup>63</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_Nusantara\\_%281942-1945%2C\\_20-21%29](http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Nusantara_%281942-1945%2C_20-21%29).

bagi mereka yang berada di kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa M. Quraish Shihab dalam tafsirnya berharap dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa, sebagaimana disampaikan dalam tafsirnya:

*“Hidangan (Al-Qur'an) ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup.”<sup>64</sup>*

Hal yang mendorong M. Quraish Shihab untuk menulis tafsir al-Mishbah dapat diketahui dari sekapur sirih yang disampaikannya pada tafsir al-Mishbah volume I:

*“Latar belakang terbitnya tafsir al-Misbāḥ ini diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul “Tafsir Al-Qur'an al-Karim” pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebahagian mereka menilainya bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosakata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya M. Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya itu. Disisi lain, banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari Al-Qur'an, seperti surah Yasin, al-Waqiah, ar-Rahman, dan lain-lain merujuk kepada hadis dhoif, misalnya bahwa membaca surat al-Waqi'ah mengandung kehadiran rizki. Dalam tafsir al-Mishbah selalu*

---

<sup>64</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2007), Vol. I, h. v

dijelaskan tema pokok surah-surah Al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar disekeliling ayat-ayat dari surat agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.”<sup>65</sup>

## 5. Metode Tafsir al-Misbah

Dalam menulis tafsir, metode tulisan Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir *tahlili*. Ia menjelaskan ayat-ayat *al-Qur'an* dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk *al-Qur'an* bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat *al-Qur'an* dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan *al-Qur'an* dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakan al-Quran, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh *al-Qur'an*.<sup>66</sup>

Penulisan kitab Tafsir *al-Misbāh* adalah sebagai berikut:

### a. Menjelaskan Nama Surat

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, Quraish mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah dan Madaniyah.

### b. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat

Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir terkait ayat tersebut.

---

<sup>65</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. ix

<sup>66</sup> *Tafsir al-Quran al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 6.

c. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan

Setiap memulai pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

d. Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global

Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

e. Menjelaskan Kosa Kata

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

f. Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi

Al-Qur'an merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang.<sup>67</sup> Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim al-Biqai, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat al-Qur'an.

---

<sup>67</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 3.

g. Gaya Bahasa

Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para mufassir berada. Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini. Keahlian dalam bidang bahasa dapat dilihat melalui penafsiran seseorang. Seperti penafsiran yang dilakukan oleh Tim Departemen Agama dalam QS. Al Hijr ayat 22. "Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit". Menurutnya, terjemahan ini disamping mengabaikan arti huruf fa, juga menambahkan kata "tumbuh-tumbuhan" sebagai penjelasan sehingga terjemahan tersebut menginformasikan bahwa angin berfungsi mengawinkan tumbuh-tumbuhan. Quraish Shihab berpendapat, bahwa terjemahan dan pandangan tersebut tidak didukung oleh faanzalnā min al-samā ma'an yang seharusnya di terjemahkan dengan "maka" menunjukkan adanya kaitan sebab dan akibat antara fungsi angin dan turunnya hujan atau urutan logis antara keduanya. Sehingga tidak tepat huruf tersebut diterjemahkan dengan dan sebagaimana tidak tepat penyisipan kata tumbuh-tumbuhan dalam terjemahan tersebut.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Depag, al-Quran dan Terjemahnya..., 392.

h. Menjelaskan sebab sebab turunnya ayat

Terhadap ayat yang mempunyai yang mempunyai asbab al-nuzul dari riwayat shohih yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka Quraish Shihab menjelaskan lebih dulu.

## 6. Corak Pemikiran Tafsir *al-Misbāḥ*

Secara umum tafsir *al-Misbāḥ* menggunakan tafsir bil ma'tsur, yaitu penafsiran dengan menggunakan metode riwayat sebagai sumber pokoknya.<sup>69</sup> Maksud menggunakan riwayat disini ialah menyandarkan penafsiran dengan merujuk atau bersumber kepada ayat ayat al-Qur'an yang berhubungan, *Sunnah*, Penafsiran para sahabat dan penafsiran para tabi'in<sup>70</sup> oleh karena itu, corak penafsiran ini juga bisa disebut penafsiran bu al-manqul, yaitu tafsir yang mengutip riwayat. Lawan dari penafsiran ini tafsir bil al-ra'yi, yaitu penafsiran yang menggunakan rasio sebagai titik tolak. Tafsir bil ra'yi juga bisa disebut *tafsir ijthadi* yaitu tafsir yang menggunakan ijthad.<sup>71</sup>

Yang menarik walaupun Quraish Shihab tidak keluar dari kriteria tasir bil ma'tsur namun yang salah satu kriterianya yaitu menafsirkan dan merujuk kepada penafsiran para sahabat, Quraish malah mengkritik pendapat salah seorang sahabat nabi, yaitu *Ibnu 'Umar* tentang *Ahl al-Kitab*.

Seseorang yang menggunakan corak penafsiran dengan *tafsir bi al-ma'tsur* tidaklah sepenuhnya meninggalkan rasionya, hanya saja, porsi penggunaan rasio disini lebih sedikit. Begitu juga dengan sebaliknya,

---

<sup>69</sup> Muhammad Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 174.

<sup>70</sup> Fahd bin 'Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Lompleksitas al-Qur'an, alih bahasa Amirul Hasan dan Muhammad Halabi* (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1996), 201-202.

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an.*, 176.

seseorang yang menggunakan corak penafsiran dengan tafsir *bi al-ra'yi*, tidak sepenuhnya meninggalkan riwayat. Jika riwayat tidak digunakan, tentunya akan berubah menjadi tafsir *bi al-hawa*, yaitu tafsir atas dasar hawa nafsu atau sekehendak hatinya. Oleh karenanya, sebagai Ulama membolehkan penggunaan metode tafsir *bi al-ra'yi* dengan syarat syarat tertentu.

Walaupun Quraish Shihab menggunakan corak *tafsir bi al-ma'tsur*, tetapi ia juga menggunakan rasio. Ini terbukti dari sikapnya yang kompromi terhadap ta'wil,<sup>72</sup> mengindikasikan bahwa ia termasuk penafsir rasional.<sup>73</sup> Quraish mengatakan bahwa ta'wil akan sangat membantu dalam memahami dengan membumikan al-Qur'an ditengan kehidupan moderen dewasa ini dan masa masa yang akan datang.<sup>74</sup> Tetapi menurutnya, pemahaman terhadap ayat ayat yang sudah jelas, serta pemahamannya tidak bertentangan dengan akal, maka redaksi tersebut tidak perlu di ta'wil-kan dengan memaksa suatu makna yang dianggap logis.

Mengenai penafsiran rasional ini, tampaknya Quraish Shihab juga sepakat bahwa penafsiran atas teks teks al-Qur'an juga diharuskan dengan pemikiran yang rasional. Ia menggunakan bahwa tafsir seperti apa dan bagaimana terhadap al-Qur'an, selama itu rasional, tidak bisa disalahkan oleh siapapun. Sebab al-Qur'an itu sendiri, sebagaimana dikatakan oleh *Muhammad Arkoun*, seorang pemikir Islam kontemporer asal al-Jazair, memberikan kemungkinan kemungkinan arti yang tidak terbatas. Dengan

---

<sup>72</sup> Abdurrahman al-Bagdadi, *Beberapa Pandangan Mengenei Penafsiran al-Quran*, alih bahasa Abu Laila dan Muhammad Thohir, (Bandung: PTal-Ma'arif, 1988), 14-15.

<sup>73</sup> Edi Bahtiar, *Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia.*, 85.

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an.*, 91.

demikian, ayat ayat selalu terbuka untuk sebuah interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup untuk interpretasi tunggal.

Dalam tesisnya, Edi Bahtiar<sup>75</sup>, menyimpulkan bahwa ada beberapa unsur yang membuat Quraish Shihab tergolong baru dalam memberikan terobosan penafsiran *al-Qur'an*, khususnya untuk konteks Indonesia. Unsur unsur itu adalah: pertama, dalam menafsirkan *al-Qur'an*, Quraish mempunyai pemikiran bahwa teks *al-Qur'an* antara yang satu dengan dengan yang lainnya mempunyai internal relationship, yakni bahwa teks ayat itu merupakan satu kesatuanyang utuh dan padu sehingga rus dipandang secara holistic dan integral, antara satu ayat satu dengan ayat yang lain saling menafsirkan. Hal ini sesuai diktum para mufassir klasik bahwa *al-Qur'an* yaitu *yusafiru ba'duhu ba'dan*, kedua, Quraish sangat memperhatikan istilah kebahasaan yang dipakai oleh teks teks *al-Qur'an* dalam membicarakan suatu hal, sebab kalimat tersebut sangat terkait dengan konteks wacana bahasa *al-Qur'an* dalam membicarakan suatu hal, sebab kalimat tersebut sangat terkait dengan konteks wacana *al-Qur'an* diturunkan. Oleh karena itu, penafsirannya tidak tidak boleh dipisahkan dari konteks historis ketika ayat tersebut turun. Kesadaran sejarah merupakan syarat mutlak untuk melakukan empati dari *horisons* pembaca ke *horisons* pemilik teks, ketiga, prinsip penerimaan Quraish Shihab terhadap tatanan kronologi turunnya ayat ayat *al-Qur'an* dapat memberi keterangan sejarah

---

<sup>75</sup> Edi Bahtiar, *Mencari Format Baru Penafsiran Indonesia.*, 84-85.

mengenai kandungan ayat ayat *al-Qur'an* tanpa menghilangkan keabadian nilainya.<sup>76</sup>

Hal perlu dijelaskan lebih lanjut dari ketiga unsur terobosan penafsiran Quraish Shihab diatas adalah unsur kedua yaitu penafsiran dengan uraian kebahasaan ketika menafsirkan teks teks *al-Qur'an*. Dalam menafsirkan suatu ayat Quraish berpendapat bahwa diperlukan interpretasi untuk lebih menjelaskan suatu lafadz. Oleh karenanya, Quraish selalu menggunakan analisis kebahasaan terhadap teks *al-Qur'an*. Disepakati oleh semua pihak bahwa untuk memahami kandungan al-Qur'an diperlukan pengetahuan bahasa Arab yang mendalam. Untuk memahami arti suatu kata dalam rangkaian redaksi suatu ayat, seseorang terlebih dahulu harus meneliti apa saja pengertian yang dikandung oleh kata tersebut. Kemudian menetapkan arti yang paling tepat setelah memperhatikan segala aspek yang berhubungan dengan ayat.

Menurut Quraish walaupun *al-Qur'an* menggunakan kosa kata digunakan oleh orang orang Arab pada masa turunnya, namun pengertian pengertian yang populer dikalangan mereka. Disisi lain, perkembangan Bahasa Arab telah memberikan pengertian pengertian baru bagi kosa kata yang juga digunakan oleh *al-Qur'an*. Seorang mufassir, dengan lebih menitik beratkan pada kaidah kebahasaan dan konteks pembicaraan ayat, harus memperhatikan penggunaan al-Qur'an kepada setiap kosakata, dan mendahulukannya dalam memahami kosakata tersebut dari pengertian yang dikenal dalam masa pra-Islam. Bahkan secara umum, tidak dibenarkan

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, 84-85.

menggunakan pengertian pengertian baruyang berkembag kemudian. Namun, apabila tidak ditemukan pengertian pengertian khusus *Qur'an* bagi dsatu kosakata atau terdapat petunjuk bahwa pengertian *al-Qur'an* tersebut bukan yang dimaksud ayat, maka dalam hal ini seorang mempunyai kebebasan memilih arti yang dimungkinkan menurut pemikirannya dari sekian arti yang dimungkinkan oleh penggunaan bahasa.<sup>77</sup>

Model penafsiran Quraish sangat konsisten dengan melakukan uraian kebahasaan pada setiap ayat surat surat yang dikajinya. Quraish Shihab juga sangat memperhatikan arti kosa kata atau ungkapan *al-Qur'an* dengna merujuk pada pandangan pakar bahasa bagaimana kosakata itu digunakan dalam *al-Qur'an*, dan memahami arti ayat atas dasar kenapa digunakannya kata tersebut oleh *al-Qur'an*. Langkah ini penting mengingat *al-Qur'an* tidak jarang mengubah pengertian *semantik* dari satu kata yang digunakan oleh masyarakat Arab yang ditemuinya, kemusian memberi muatan makna yang berbeda pada kata tersebut.<sup>78</sup>

#### G. Deskripsi Surah *An-Nisā'* Beserta Keistimewaannya

Dinamakan surah *an-Nisā'* karena didalam surah ini banyak membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan perempuan apabila dibandingkan dengan surah yang lainnya. Surah lain yang juga berbicara tentang perempuan adalah surah *al-Ṭalāq*. Oleh karena itu surah *al-Ṭalāq* juga disebut denga surah *an-Nisā'* *al-Sugra* (Surah *an-Nisā'* kecil). Antara kandungan yang terdapat dalam surah *an-Nisā'* ialah syirik ayat 48<sup>79</sup> dan akibat kekafiran pada hari kiamat ayat 56, hukum

---

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an .h. 81-82*

<sup>78</sup> Islah Gumian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Edeologi* (Jakarta: Teraju, 2003), 234.

<sup>79</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Jakarta: 2010), 86.

poligami ayat 3, mahar ayat 4, memakan harta anak yatim atar 10, dasar hukum warisan ayat 11, perbuatan keji dan hukumannya ayat 16, wanita yang haram dinikahi ayat 23, larangan memakan harta secara batil ayat 29, hukum *syiqāq* ayat 35 dan *nusyūz* 19, arti penting kesucian zahir dan batin dalm sholat ayat 43, hukuman membunuh orang Islam ayat 93<sup>80</sup>, ditutup lagi dengan ketentuan hukum<sup>81</sup> serta membahas masalah kalalah ayat 12<sup>82</sup>

*al-Biqā'i* mengemukakan bahwa tujuan utama surah ini adalah persoalan *tauh}id* yang diuraikan dalam surah *al-Imrān*, serta ketentuan yang digariskan dalam surah *al-Baqārah* dalam melaksanakan ajaran agama yang telah terhimpun dalam surah *al-Fatihah*, sambil mencegah agar kaum muslimin tidak terjerumus dalam jurang perpecahan.<sup>83</sup>

Adapun keistimewaan surah *an-Nisā'* Rosulullah bersabda: “*Barang siapa yang mengambil surah tujuh, maka ia merupakan orang yang alim*” (HR. Ahmad dan *Al-Silsilah al-Ṣahih* No. 2305). Maksud dari mengambil tujuh surat tersebut ialah menghafalnya, membacanya, mentadaburinya, dan mengamalkannya. Adapun surah tujuh yang panjang maksudnya adalah surah *al-Baqārah*, *al-Imrān*, *an-Nisā'*, *al-Māidah*, *al-An'ām*, *al-A'rāf*, *al-Taubah*.

Terdapat juga kisah Nabi Musa dan para pengikutnya, asal manusia yang berasal dari pada satu, kewajiban menjahui adat jahiliyah dalm memperlakukan perempuan, etika bergaul dengan istri, hak seseorang sesuai dengan

---

<sup>80</sup> Ibid., 93.

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 327.

<sup>82</sup> Ibid., 12

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasain Al-Qur'an*, Volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 328.

kuwajibannya, dasar-dasar pemerintah, sikap orang munafik dalam perang, jihad fisabilillah dan sebagainya.<sup>84</sup>

Abu Ubad berkata didalam kitabnya, Fada'il al-Qur'an: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Salih dan Mu'awiyah bin Salih, dari Ali bin Abi Thalhaf, ia berkata, "Telah diturunkan surah *al-Baqārah*, *al-Imrān*, *an-Nisā'*, *al-Māidah*, *al-An'ām*, *al-A'rāf*, *al-Taubah*, *al-Hajj*, *al-Nūr*, *al-Aḥzāb*, *allazina kafaru*, *al-Fath*, *al-Hadīd*, *al-Mujadālah*, *al-Hasyr*, *al-Mumtaḥanah*, *al-Ṣaf*, *al-Taghobun*, *yā ayyuhan nabi idza thalatum an-nisā'*, *yā ayyuha nabi idza tuḥrim*, *al-Fajr*, *al-Lail*, *lam yakunil*, *idzā zulzilāti*, *idzā jā*, sedangkan selain surah surah tersebut diturunkan di Makkah.

Terdapat beberapa surah al-Qur'an yang diperselisihkan, salah satunya ialah surah *an-Nisā'*. Imam Naḥs mengira jika surah *an-Nisā'* turun di Makkah sebagai kesepakatan dalam hal kunci Ka'bah. Tetapi ini pengembalian dalil yang sangat lemah.

Di antara riwayat yang membantah anggapan tersebut adalah apa yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dari Aisyah ia berkata, "Tidak diturunkan surah *al-Baqārah* dan *an-Nisā'* (pada Nabi saw) kecuali saya berada disisinya". Diketahui secara *ittifaq* (kesepakatan) bahwa Aisyah dikumpuli oleh Nabi setelah berhijrah. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa surah ini diturunkan ketika Nabi berhijrah.<sup>85</sup> Imam al-Wahidi mengatakan bahwa Allah telah menurunkan masalah "*al-Kalālah*" dua ayat, salah satunya di waktu musim dingin, Itulah yang ada di

---

<sup>84</sup> Mimatul Asror, *Mu'jizat al-Qur'an Himpunan Fadhilat dan Khasiat Al-Qur'an* (Selangor; Galeri Ilmu, 2018). 30.

<sup>85</sup> Imam Suyuthi, *Studi al-Qur'an Komprehensif* (Solo: Indiva Pustaka, 2008), 44-45.

awal surah *an-Nisā'*, sedangkan yang lainnya diwaktu musim panas (kemarau), dan itulah yang ada di akhir surah *an-Nisā'*.

Diriwayatkan pula di dalam kitab *al-Mustadrak*, dari Abu Hurairah, sesungguhnya adaseorang laki-laki berkata, “Wahai Rosulullah, apa itu *al-Kalālah*? Nabi bersabda, “Apakah kamu belum pernah mendengar ayat pada musim kemarau, yaitu *yastaftūnaka qulillāhu yuftīkum fil kalālah ?* (Qs. *an-Nisā'*: 176).<sup>86</sup>

Surah *an-Nisā'* juga termasuk surah pertama yang penghafalnya adalah orang yang alim dan bertaqwa. Termasuk *as-Sab'u aṭ-Ṭiwal* yaitu sebagai pengganti *Taurat*. Serta termasuk juga ke dalam *al-Matsani aṭ-Ṭiwal* untuk Rasulullah saw. Sebagai pengimbang *Lauh* Nabi Musa. Surah *an-Nisā'* ayat 1 adalah salah satu ayat yang dibaca dalam khutbah hajat, selain surah *al-Imrān* ayat 102 dan surah *al-Aḥzāb* ayat 70-71.

Dengan membaca surah *an-Nisā'* secara konsisten, seseorang dapat terhindar dari pada segala kejahatan dan perbuatan zalim orang jahat. Caranya dengan membaca Surah *an-Nisā'* ayat 75.

*Dan apakah yang menghalang kamu (maka kamu) kamu tidak mau berperangdalam jalan Allah (untuk menegakkan agama Islam) dan untuk menyelamatkan) orang yang tertindas dari pada kaum laki-laki, perempuan dan anak anak, yaitu mereka yang selalu (berdoa dengan) berkata: Wahai Tuhan kami! Keluarkanlah kami dari negeri (Makkah)ini, yang penduduknya (kaum kafir musyrik) bersikap zalim, dan berilah kami seorang pemimpin (yang mengatur*

---

<sup>86</sup> Ibid., 89.

*urusan kami) dari pada pihak-Mu dan berikanlah kepada kami seorang pembela (yang mempertahankan kami) dari pada pihak-Mu. (an-Nisā': 75)*<sup>87</sup>.

Surah yang membuat Rasulullah SAW menangis. Telah menceritakan kepada Ustman bin Abu Syaiban telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats dari Al- A'msy dari Ibrahim dari 'Abidah dari Abdullah ia berkata," Rosulullah SAW berkata kepadaku: "Bacalah kepadaku Surah *an-Nisā'* !" Aku katakan, "Apakah aku akan membacakan kepadamu sementara al-Quran turun kepadamu? "Beliau bersabda: "Aku senang mendengarnya dari selainku. "Abdullah berkata, "Kemudian aku membacakan al-Quran kepadanya hingga sampai pada firman-Nya: "(Maka bagaimanakah halnya orang kafir nanti, apabila Kami mengatakan seorang saksi (Rasul). Kemudian aku angkat kepalaku dan ternyata kedua mata beliau telah berurai dengan air mata."<sup>88</sup>

Menghilangkan kejelekan sebagaimana Api Membersihkan Karat Besi. Dari Adi bin Tsabit ia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Yazid menceritakan dari Zaid bin Tsabit tentang ayat" Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam menghadapi orang-orang munafik (Qs. *An- Nisā'* :88) Zaid berkata: "Sepulangnya para sahabat dari perang Uhud, diantara mereka terpecah menjadi dua kelompok, sebagian mereka mengatakan: 'Perangi (bunuh) mereka! Sementara sebagian yang lain mengatakan jangan. "Lalu turunlah Maka mengapa kamu terpecah menjadi dua golongan dalam menghadapi dalam menghadapi orang-orang munafik. (*an-Nisā'*:88) Zaid berkata : "Ayat ini menjadi pelipur lara .

---

<sup>87</sup> Mimitahul Asror, *Mu'jizat al-Qur'an Himpunan Fadhillat dan Khasiat Al-Qur'an* (Selangor; Galeri Ilmu, 2018), 33.

<sup>88</sup> Abu Daud Sulaiman ibn al-A'sy al-Sajistny, *Sunan Abu Dawud* (Beirut:Dar al-Fikr, 1994), 3183.

“Zaid berkata: “Ayat ini juga dapat menghilangkan kejelekan sebagaimana api membersihkan karat besi. “Abu Isa mengatkan bahwa hadist ini hasan shahih.<sup>89</sup>

Lalu kenapa peneliti mengkhususkan surah *an-Nisā*? Karena, sebagaimana telah dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur’an terdapat keistimewaan persamaan antara laki laki dan perempuan sebagai hamba Allah SWT. Maka peran dan fungsi wanita pada dasarnya sama dengan laki laki bahkan pada pandangan Islam didudukan secara sama dalam hukum.<sup>90</sup> Selain itu Imam Syafi’i mengatakan bahwa darinya Allah menciptakan istrinya.<sup>91</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah ayat: 1.

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah memperkembangkan laki laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kamu kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*

---

<sup>89</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi , *Jami’ at-Tirmidzi* (Jakarta: Tim Darussunah Misbakhul Khair: Sholihin Almahira, 2013), 2984.

<sup>90</sup> Norma Dg. Slam, “Kepemimpinan Wanita dalam perspektif Syariat Islam”, *Musawa*, 4 (1), 2012: 71-81.

<sup>91</sup> Syaikh Ahmad bin Mustofha al-Farran , *Tafsir Imam Syafii Menyelami Kedalaman Kandungan al-Qur’an Surah an-Nisa’ Surah Ibrahim* (Jakarta : Almahira, 2008), 1.